

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus perkembangan masyarakat kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi informasi, dan pergeseran nilai, muncul berbagai kegelisahan yang mencerminkan krisis spiritual¹ dan penurunan kualitas keimanan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya individu yang mengalami krisis makna hidup, merasa kehilangan arah, dan terjebak dalam kekosongan batin meskipun secara lahiriah tampak berhasil secara materiil.² Ketidakpastian masa depan, seperti kekhawatiran akan pekerjaan, kestabilan ekonomi, dan keberlangsungan hidup, semakin memperburuk kondisi psikis masyarakat.

Misalnya, kasus tragis bunuh diri seorang dosen Universitas Negeri Makassar pada Juli 2025 mengguncang publik karena terjadi pada sosok yang secara lahiriah telah mapan secara akademik dan sosial.³ Di sisi lain, survei Indonesia Career Institute (ICI) tahun 2025 mengungkapkan bahwa sekitar 67% profesional muda usia 24–26 tahun mengalami gejala quarter-life crisis, yaitu perasaan gagal, kehilangan arah, dan ketidakpuasan eksistensial, meskipun mereka telah bekerja dan berpenghasilan. Selain itu, laporan Kompas mengungkapkan bahwa lebih dari 50% Gen Z menghadapi FOMO, kecemasan, dan kekhawatiran terkait

¹ Krisis spiritual adalah kondisi ketika seseorang mengalami gangguan atau sakit jiwa akibat ketidakseimbangan dalam memenuhi kebutuhan materi dan rohani, atau kehilangan makna hidup. Krisis ini sering dikaitkan dengan dampak modernisasi dan gaya hidup yang terlalu berorientasi pada materi, sehingga mengabaikan aspek spiritual. Lihat: <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/wajah-modernitas-krisis-spiritual-dan-ancaman-bagi-kemanusiaan-0125#:~:text=Ketika%20manusia%20kehilangan%20makna%20hidup,jati%20diri%20dan%20makna%20hidup>.

² Nurani, Fanny, Rosid Bahar, and Asep Ahmad Arsyul Munir. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era Digital." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8.1 (2025): 78.

³ Sitti Nurliani Khanazahrah, "Antara Makna dan Hampa: Tragedi Bunuh Diri Akademisi", *Mata Kita online*, https://matakita.co/2025/07/20/antara-makna-dan-hampa-tragedi-bunuh-diri-akademisi/?utm_, 20 Juli 2025, diakses tanggal 28 Juli 2025.

citra tubuh yang ditampilkan di media sosial, karena kehidupan yang dikurasi membuat mereka merasa tidak cukup, tidak menarik, bahkan menderita.⁴

Fenomena tersebut semakin menguat dengan berkembangnya cara pandang yang memisahkan agama dari realitas sosial⁵, sehingga menyebabkan nilai-nilai spiritual tidak lagi menjadi acuan utama dalam menjalani kehidupan modern. Di sisi lain, masyarakat juga semakin tergantung pada citra sosial dan standar materiil, menjadikan popularitas, kekayaan, dan validasi media sosial sebagai tolok ukur harga diri.⁶ Akibatnya, nilai-nilai keimanan seperti sabar, tawakal, syukur, dan ikhlas mengalami degradasi makna. Lebih dari itu, normalisasi dosa dan lemahnya rasa takut kepada Allah menyebabkan pergeseran sikap terhadap larangan agama; apa yang dulu dianggap maksiat kini sering kali dibungkus dengan dalih kebebasan berekspresi.

Jika berbagai problematika ini tidak disikapi dengan benar, maka keimanan seseorang bisa mengalami perubahan yang signifikan. Tidak sedikit yang secara lisan masih mengaku beriman dan beragama Islam, namun dalam praktiknya justru mengorbankan nilai-nilai agama demi kepentingan dunianya. Bahkan, ada yang membenarkan tindakan menyimpang atas nama agama dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dunia semata.⁷ Fenomena ini menunjukkan bahwa keimanan masyarakat kontemporer sangat rentan dan rapuh, sehingga memerlukan penguatan mendasar dari dalam. Dalam konteks inilah, peneliti kira konsep *Yaqīn* dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Keyakinan yang benar dan kokoh dapat menjadi fondasi utama dalam membangun kembali keteguhan iman di tengah guncangan zaman.

⁴ Ninuk Mardiana Pambudy, "Kecemasan Gen Z akibat Media Sosial", *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/artikel/kecemasan-gen-z-akibat-media-sosial?utm>, 06 Juni 2023, diakses tanggal 28 Juli 2025.

⁵ Mu'asyara, Nesia, et al. "Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3.4 (2024): 255.

⁶ Karimale, Ferdianto Paliling. *Perilaku Konsumtif Generasi Z Pada Media Sosial Dalam Hegemoni Budaya Populer (Studi Kasus: pada Generasi Z Kota Malang)*. Diss. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2025): 21.

⁷ Muhammad Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (Januari 2016), 113.

Untuk mendapatkan konsep *Yaqīn* dalam Al-Qur'an, perlu mengkaji tafsir yang telah dikembangkan para ulama. Maka pilihan penulis jatuh pada Tafsir al-Munir karena didasari pada pertimbangan metodologis dan relevansi kontekstualnya dalam menjawab problematika keumatan kontemporer. Wahbah al-Zuhaili mengembangkan tafsir ini dengan pendekatan integratif yang menggabungkan *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*, serta metode penafsiran *muqāran* (komparatif) dan *itnābī* (analitis-deskriptif). Tafsir al-Munir memiliki corak *adabī-ijtima'ī* (sastra sosial kemasyarakatan) dan *fiqhī* (hukum) yang kuat, menjadikannya tidak hanya sebagai tafsir normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial.⁸

Kemudian keberpihakan al-Zuhaili pada moderasi Islam (*wasatiyyah*), serta komitmennya terhadap validitas dalil dan maslahat umat, menjadikan Tafsir al-Munir relevan sebagai sumber primer dalam penelitian ini, khususnya untuk memahami bagaimana makna *Yaqīn* dapat ditransformasikan menjadi landasan spiritual dalam menghadapi krisis eksistensial umat masa kini.⁹ Oleh karena itu, mengkaji konsep *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir menjadi penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai keyakinan yang dibangun dapat berkontribusi dalam memperkuat iman dan menghadirkan keteguhan spiritual di tengah arus krisis dan disorientasi hidup.

Sebagai contoh, penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat tentang *yaqīn* dalam QS al-Baqarah [2]:4 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

beliau menafsirkan: “Secara bahasa, *Yaqīn* adalah kepercayaan yang tidak mengandung keraguan. Hakikatnya, *Yaqīn* adalah ilmu (tahu dengan pasti). Dari aspek balaghah, lafadz *hudan lil-muttaqīn* adalah *majāz mursal* atau *majāz 'aqliyy*; Allah menyandarkan hidayah kepada Al-Qur'an karena dia adalah penyebab datangnya hidayah, sedangkan pemberi hidayah sebenarnya adalah Allah Ta'ala.

⁸ Ahmad Ismatullah Basyari, "Konsep kebebasan dalam tafsir al-munir" (tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021): 4.

⁹ Basyari, "Konsep kebebasan dalam tafsir al-munir", 5.

Dan dari fikih kehidupan, ini adalah sifat-sifat kaum mukminin serta *manhaj* dan hukum mereka dalam kehidupan yang islami, yakni iman yang menyeluruh dan sempurna terhadap segala perkara yang gaib, seperti Dzat Allah Ta‘ala, malaikat, dan akhirat yang diberitakan oleh Al-Qur’an. Dan perlu diingat bahwa dalam hal iman, kadar yang tidak sampai pada tahap *Yaqīn* tidak ada nilainya”.¹⁰

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membagi pembahasan tentang *yaqīn* ke dalam enam tema utama yang menggambarkan peran dan manifestasi keyakinan dalam kehidupan beriman.

1. *Yaqīn sebagai Fondasi Iman Sejati*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 4, menggambarkan bahwa keyakinan terhadap wahyu Allah dan kehidupan akhirat menjadi dasar tegaknya iman yang sejati.
2. *Yaqīn dan Aksi Iman: Membumikan Kepercayaan*, yang bersumber dari Q.S. Luqmān [31]: 4 dan Q.S. al-Hujurāt [49]: 15, menunjukkan bahwa keyakinan sejati mendorong lahirnya amal nyata melalui ibadah, zakat, dan perjuangan di jalan Allah.
3. *Yaqīn sebagai Kekuatan dalam Ujian dan Musibah*, sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 155–156, menegaskan bahwa keyakinan yang kokoh menumbuhkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup dengan penuh keikhlasan dan tawakal.
4. *Yaqīn sebagai Cahaya Ilmu yang Mengusir Keraguan*, sebagaimana dikisahkan dalam Q.S. al-An‘ām [6]: 74–79, menunjukkan bahwa pencarian ilmu dan perenungan mendalam menuntun manusia menuju keyakinan sejati, sebagaimana perjalanan spiritual Nabi Ibrahim a.s. dalam menemukan Tuhan yang benar.
5. *Yaqīn dan Kesadaran akan Kehidupan Akhirat*, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Wāqī‘ah [56]: 95 dan Q.S. at-Takāthur [102]: 5–7, menegaskan bahwa keyakinan terhadap akhirat melahirkan kesadaran moral bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan menjadi ladang amal bagi kehidupan abadi.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009): 77-80.

6. *Yaqīn dan Kesadaran Akan Batas Kehidupan*, sebagaimana disebut dalam Q.S. al-Muddaththir [74]: 47 dan Q.S. al-Hijr [15]: 99, mengajarkan bahwa keyakinan sejati menghadirkan kesadaran akan keterbatasan hidup manusia, mendorongnya untuk terus beramal dan beriman hingga akhir hayat.

Ayat-ayat tersebut penulis pilih didasari oleh pandangan yang mengatakan bahwa yang menguasai kehidupan manusia pada zaman kontemporer ini adalah keyakinan bahwa manusia jauh lebih mengenal dirinya sendiri daripada Allah.¹¹ Maka perlu kiranya untuk merekonstruksi bangunan keyakinan pada manusia kontemporer melalui tema-tema tersebut. Dan pada tesis ini tidak hanya memuat lafaz *yaqīn* secara eksplisit, tetapi juga yang bersifat implisit, sebagaimana dijelaskan oleh Sahar Fathi Hijazi bahwa makna *yaqīn* dalam al-Qur'an sering kali hadir melalui istilah lain dengan nuansa semantik yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan al-Syinqiti ketika menafsirkan firman Allah ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ

﴿وَاغْنِي عَنْكُمْ﴾ (al-Anfāl: 41), bahwa kata *wa'lamū* bermakna *tayaqqanū* (yakinalah kalian), karena istilah *'ilm* yang disebutkan dalam al-Qur'an pada dasarnya bermakna *yaqīn*.¹² Dengan demikian, *yaqīn* dalam al-Qur'an tidak terbatas pada penyebutan lafaznya saja, tetapi juga termanifestasi melalui istilah lain yang menunjukkan kepastian dan keyakinan yang mendalam.

Berbagai Penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji konsep *Yaqīn* dari beragam pendekatan. Misalnya, Penelitian Farikhatul Laila Mustaghfiroh dari UIN Sunan Ampel Surabaya menelaah konsep *maqāmāt al-Yaqīn* dalam perspektif tasawuf berdasarkan pemikiran Imam Abdullah al-Haddad dalam *Risālatul Mu'āwanah*. Penelitian tersebut menekankan pada pengalaman spiritual batiniah seorang sufi dalam mencapai tingkatan *Yaqīn*, yang tentu berbeda dengan

¹¹ Ebrahim El-Khouly, Lois Lamyā' Al-Faruqi, and Huessein Nasr, *ISLAM Dalam MASYARAKAT KONTEMPORER*, ed. Hamid LA., 1st ed. (Bandung: Gema Risalah Press, 1988), 11.

¹² Sahar Fathi Hijazi, "Syak, Dzan Wa Yaqin Fi Al-Qur'an," *Majallah Bahst Ilmiy Fi Al-Adab* 1, no. 3 (2022): 34.

pendekatan tekstual dalam tafsir.¹³ Sementara itu, Aminah Ahmad Musa dari Jami'ah al-Qur'an al-Karim wa al-'Ulūm al-Islāmiyyah di Sudan meneliti *darajāt al-Yaqīn* dalam al-Qur'an dengan menyoroti pentingnya *tazkiyat al-nafs* dan kebersihan hati untuk mencapai keyakinan sejati. Fokusnya lebih pada aspek psikologi iman dan dimensi spiritual dari sisi hati, bukan pada eksplorasi tekstual dalam tafsir tertentu.¹⁴

Adapun artikel Dr. Sahar Fathi Hijazi yang dipublikasikan dalam *Majallah Bahs Ilmiyy fi al-Adab* berjudul “*Keraguan, Prasangka, dan Keyakinan dalam Al-Qur'an (Kajian Stilistika)*” menelaah tiga istilah utama dalam al-Qur'an, yakni *syakk*, *ẓann*, dan *yaqīn*. Dengan pendekatan stilistika, penelitian ini menekankan perbedaan ruang semantik, fonetik, dan struktur dari ketiga istilah tersebut, serta menegaskan bahwa lafaz *yaqīn* memiliki nilai estetika dan spiritual tersendiri yang tidak dapat dipertukarkan maknanya dengan istilah lain.¹⁵

Dengan demikian, ketiga Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap *Yaqīn* telah dilakukan dari sudut tasawuf, psikologi keimanan, hingga tafsir tematik lainnya, namun belum ada yang secara khusus menganalisis konsep *Yaqīn* dsalam Tafsir al-Munir secara menyeluruh dan mengkaitkannya dengan kontribusinya terhadap keimanan masyarakat kontemporer. Maka dari itu, Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir, sekaligus mengkaji relevansinya dalam memperkuat keimanan umat di tengah dinamika zaman modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pemaknaan terhadap *Yaqīn* dalam tafsir kontemporer yang mana tidak semata bersifat dogmatis, tetapi

¹³ Farikhatul Laila Mustaghfiroh, “Maqamatul Yaqin (Tela'ah Pemikiran Sufistik Imam Abdullah Al-Haddad Tentang Tingkatan Keyakinan)” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁴ Aminah Ahmad Musa, “Al-Yaqin Wa Darojatuhu Fi Al-Qur'an Al-Karim” (Tesis Magister, Jami'ah Al-Qur'an Al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyyah Sudan, 1999).

¹⁵ Sahar Fathi Hijazi, “Syak, Dzan Wa Yaqin Fi Al-Qur'an,” *Majallah Bahst Ilmiy Fi Al-Adab* 1, no. 3 (2022): 25.

juga bersifat solutif dan aplikatif dalam merespons krisis spiritual, tekanan hidup, serta tantangan moral dan eksistensial yang dihadapi masyarakat modern. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi terhadap Tafsir al-Munir. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*Maudū'ī*), yakni dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Yaqīn*, lalu dianalisis dalam kerangka pemikiran Wahbah al-Zuhaili.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan kontekstual-sosiologis sebagai pendekatan pendukung, guna mengaitkan penafsiran mufassir dengan realitas sosial dan tantangan keimanan umat Islam masa kini. Melalui pendekatan ini, konsep *Yaqīn* tidak hanya dipahami sebagai doktrin keyakinan, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang mampu membentuk keteguhan iman, optimisme, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi krisis zaman.

Dua signifikansi utama dari penelitian ini adalah, pertama, secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep *Yaqīn* melalui pendekatan tematik dalam Tafsir al-Munir. Hal ini juga menjadi kontribusi dalam pengembangan studi tafsir kontemporer yang relevan dengan realitas sosial keagamaan umat Islam. Kedua, secara praktis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pijakan spiritual yang aplikatif bagi masyarakat modern dalam membangun keteguhan iman di tengah tantangan zaman. Pemahaman terhadap konsep *Yaqīn* dalam konteks ini diharapkan menjadi solusi nilai bagi krisis makna, lemahnya kepercayaan terhadap agama, serta kerentanan moral yang semakin merebak di era kontemporer.

Dari berbagai fenomena dan kompleksitas persoalan yang telah diuraikan di atas, penulis merasa terdorong untuk mengangkat kajian ini dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul: **“Analisa Konsep *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir dan Kontribusinya terhadap Keimanan Masyarakat Kontemporer.”**

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memahami konsep *Yaqīn* secara mendalam dan aplikatif, sekaligus

menawarkan solusi spiritual berbasis Al-Qur'an untuk memperkuat keimanan masyarakat kontemporer yang tengah menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan eksistensial.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai isu yang muncul dalam latar belakang, Penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan pokok yang dirasa paling relevan dan mendesak, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili?
2. Bagaimana kontribusi penafsiran ayat *Yaqīn* pada Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili terhadap penguatan keimanan masyarakat kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Secara substansial, tujuan dari perumusan masalah ini adalah untuk memahami secara mendalam dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa penafsiran terhadap ayat-ayat tentang *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili.
2. Untuk mengetahui kontribusi penafsiran ayat *Yaqīn* pada Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili terhadap penguatan keimanan masyarakat kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian tafsir tematik, khususnya mengenai konsep *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, sehingga menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan zaman.
2. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat keimanan masyarakat kontemporer yang tengah dihadapkan pada berbagai tantangan modern, seperti krisis spiritual, ketidakpastian hidup, dan melemahnya nilai religiusitas. Selain itu, hasil

penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi para akademisi, pendidik, maupun dai dalam menyampaikan pesan-pesan Qur'ani secara aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman dalam pembahasan ini, maka beberapa istilah penting dalam judul perlu dijelaskan secara definitif sebagai berikut:

1. *Yaqīn* (اليقين)

Menurut Ibnu Mandzur Yaqin dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna, dari beberapa aspek: (a) Psikologi: Kepastian jiwa mengenai suatu penilaian yang dianggapnya benar tanpa keraguan dan yang dapat diragukan. Seseorang dapat menerima apa yang sebenarnya salah. (b) Logika: Semua pengetahuan yang tidak menerima keraguan. Ini termasuk pengetahuan dugaan, seperti kepastian dalam beberapa prinsip apriori, atau pengetahuan deduktif tidak langsung, yang diperoleh seseorang setelah pembuktian. Ini termasuk pengetahuan subjektif yang diterima seseorang dan tidak dapat ditransfer kepada orang lain, atau pengetahuan objektif yang memaksakan diri pada pikiran, seperti kepastian ilmiah. Penerimaan terhadap hal yang tampak atau dominan dapat disebut kepastian yang meyakinkan atau kuasi-kepastian. Sementara lafadz *yaqiniy* adalah kata sifat untuk suatu kasus atau bukti konklusif yang tidak diragukan lagi berdasarkan bukti. Dari sini, orang yang yakin adalah orang yang yakin akan hal itu.¹⁶

Menurut Asfahani, yakin adalah sifat dari ilmu, memiliki kedudukan diatas pengetahuan dan ilmu pengetahuan atau semacamnya. Maka dikatakanlah ilmu yakin bukan pengetahuan yakin. Dan yakin merupakan kemantapan pemahaman bersamaan dengan pengukuhan atas hukumnya.¹⁷

¹⁶ Ibn Manẓūr, Muḥammad ibn Mukarram, *Lisan Al-Arab* jilid 18 (Qum, Iran: Adab al-Ḥawzah, 1405/1984): 221.

¹⁷ Al-Asfahani Ar-Raghib, *Mufrodat Al-Alfadzi Al-Qur'an*, 4th ed. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2022), 703.

Secara terminologis, *Yaqīn* dalam konteks keislaman berarti keyakinan yang bersumber dari pengetahuan yang pasti, yang tidak tercampur sedikit pun oleh *syak* atau *zhan*. Dalam Al-Qur'an, *Yaqīn* merujuk pada kondisi keimanan tertinggi, yaitu puncak keteguhan hati terhadap kebenaran ilahiah *Yaqīn* merujuk pada keadaan hilangnya keraguan, mencerminkan makna keyakinan, kepastian, kepercayaan, serta kejelasan. Dalam hubungan sintagmatik, *Yaqīn* kerap berasosiasi dengan kata *al-ḥaqq* dan *al-mawt*, menunjukkan keterkaitan makna yang bersifat eksistensial dan pasti. Sementara itu, dalam relasi paradigmatis, *Yaqīn* memiliki kemiripan semantik dengan istilah *īmān*, *ilm*, dan *taṣdīq*, yang seluruhnya mengindikasikan bentuk afirmasi kognitif dan spiritual. Adapun antonim dari *Yaqīn* mencakup istilah seperti *shakk*, *rayb*, dan *Ẓann*, yang seluruhnya menunjukkan ketidakpastian, keraguan, atau dugaan semata.¹⁸

2. Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir merupakan karya monumental ulama besar Suriah, Wahbah al-Zuhaili. Ditulis untuk memperjelas makna al-Qur'an untuk lebih mudah dipahami, tafsir ini hadir sebagai upaya mendekatkan umat Islam dengan Kitabullah sebagai pedoman hidup (*hudān li al-nās*). Dalam mukadimah, al-Zuhaili menegaskan bahwa al-Qur'an relevan dengan kebutuhan modern, termasuk dalam bidang pendidikan, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu tafsir kontemporer, al-Munir disusun dengan pendekatan yang menyeluruh dan bernuansa fiqh, sesuai dengan latar belakang keilmuan penulisnya. Meskipun demikian, tafsir ini tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga memperhatikan dimensi bahasa, sosial, dan moral, sehingga menjadikannya rujukan penting dalam memahami pesan universal al-Qur'an di era modern.

¹⁸ Shidiq, "Yaqīn Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik)."

Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli memiliki sistematika yang unik dan berbeda dari tafsir klasik, tersusun dalam 16 jilid yang masing-masing mencakup dua juz. Setiap surat diawali dengan pengantar deskriptif berisi identifikasi, penamaan, serta keutamaan surat, seperti dalam pengantar surat al-Baqarah yang menjelaskan sejarah turunnya dan alasan penamaannya. Dalam penafsirannya, al-Zuhayli mengelompokkan ayat berdasarkan tema dan korelasi makna, misalnya ayat 1–5 al-Baqarah tentang sifat orang beriman, ayat 6–7 tentang kaum kafir, dan ayat 8–20 tentang kaum munafik. Setelah pengelompokan, penafsiran dilakukan secara sistematis meliputi penjelasan qirā'ah, *i'rāb*, lughah, asbabun nuzul, korelasi antar-ayat, tafsir makna, serta penegasan hukum dan nilai kehidupan.

3. Kontemporer

Masyarakat kontemporer merupakan masyarakat yang hidup di era modern dengan ciri khas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, globalisasi yang kian mendalam, serta dinamika sosial yang cepat berubah. Teknologi membuat manusia lebih mudah berinteraksi dan mengakses informasi tanpa batas, sementara globalisasi memperluas jangkauan kerja sama antarnegara di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Di sisi lain, muncul fenomena konsumerisme yang mendorong pola hidup konsumtif, serta individualisme yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Nilai-nilai sosial pun menjadi semakin cair dan fleksibel, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta perhatian pada hak asasi manusia.¹⁹

Dalam konteks Indonesia, terutama pasca era reformasi, masyarakat kontemporer menunjukkan keterbukaan yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi, yang di satu sisi memberi peluang untuk kemajuan, namun di sisi lain menimbulkan tantangan baru. Kesenjangan sosial, persaingan ekonomi yang ketat, serta perubahan nilai budaya menjadi problem yang harus dihadapi.

¹⁹ M. Burhan Bungin, "Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (Januari 2011), 125-126.

Generasi muda, misalnya, lebih akrab dengan dunia digital dan budaya global, tetapi seringkali terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan tekanan individualisme.²⁰ Kondisi ini menuntut adanya panduan moral dan spiritual yang kuat agar perkembangan arus modernitas tidak sampai mengikis identitas dan nilai luhur bangsa.

Dalam metodologi tafsir kontemporer, terdapat beberapa asumsi dasar yang melandasi pendekatannya terhadap Al-Qur'an; Al-Qur'an diyakini selalu relevan untuk semua tempat dan waktu karena memuat nilai-nilai universal. Maka, penafsirannya perlu terus dikontekstualisasikan sesuai tantangan zaman. Lalu teks tetap, konteks berubah. Meskipun teks Al-Qur'an tidak berubah, realitas sosial terus berkembang. Oleh karena itu, penafsiran harus mampu menangkap pesan universal untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Kemudian tafsir bersifat relatif. Kebenaran Al-Qur'an bersifat absolut, tetapi tafsirnya bersifat relatif dan dipengaruhi sudut pandang mufassir. Maka, hasil penafsiran bisa berbeda-beda dan terbuka untuk dikaji ulang.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai konsep *Yaqīn* dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh sejumlah penulis dengan pendekatan dan fokus yang beragam, baik dari sisi semantik, sufistik, hingga aplikatif dalam hukum Islam. Penelitian-Penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penulis dalam merumuskan arah dan pembeda dari Penelitian ini.

1. Tesis yang ditulis oleh Farikhatul Laila Mustaghfiroh dari UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul "*Maqāmāt al-Yaqīn: Telaah Pemikiran Sufistik Imam Abdullah al-Haddad tentang Tingkatan Keyakinan*" membahas konsep *Yaqīn* dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini bersifat kualitatif kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitik terhadap karya Risālatul Mu'āwanah karya

²⁰ Teguh Saumantri, "Konsumerisme dalam Masyarakat Kontemporer: Komparasi Pemikiran Herbert Marcuse dan Jean Baudrillard" (tesis magister, Universitas Gadjah Mada, 2018), 9-11.

²¹ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 306, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i2.95>.

Imam al-Haddad. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *maqāmāt al-Yaqīn* merupakan tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanan ruhani menuju kedekatan dengan Allah.²² Fokus Penelitian ini adalah pada aspek spiritual dan pengalaman batin personal seorang sufi, yang tentu berbeda dengan Penelitian penulis yang menitikberatkan pada analisis tafsir terhadap lafaz *Yaqīn* dalam Al-Qur'an secara tekstual, bukan melalui pendekatan sufistik.

2. Tesis oleh Aminah Ahmad Musa dari Jami'ah Al-Qur'an Al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyyah, Sudan, berjudul "*Al-Yaqīn wa Darajatuhu fī Al-Qur'an al-Karīm*", meneliti tingkatan *Yaqīn* dalam Al-Qur'an dan menekankan bahwa penyakit hati merupakan penghalang utama dalam mencapai keyakinan yang sejati. Dalam tesis ini, penulis menggabungkan pendekatan tafsir, hadis, dan pendapat para ulama untuk menunjukkan bahwa yakin adalah bentuk ilmu hati yang hanya dapat diraih oleh mereka yang memiliki kesucian batin. Tujuan akhir dari pencapaian yakin adalah meraih derajat muhsinin dan menjadi bagian dari orang-orang yang didekatkan kepada Allah.²³ Fokus utama tesis ini adalah *tazkiyah al-nafs* dan pembersihan jiwa, berbeda dengan Penelitian penulis yang lebih membatasi pembahasan pada ayat-ayat tertentu dengan lafaz *Yaqīn* secara eksplisit, dan menekankan aspek tafsir klasik dan kontemporer, bukan psikologi hati.
3. Penelitian tesis oleh Hailah binti Abdullah Sa'īd al-Rawās al-Qaḥṭānī berjudul *al-Yaqīn wa Atharuhu fī Hayāt al-Mu'minīn fī Daw' al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Universitas Malik Khalid, 2012) mengkaji konsep *yaqīn* dan pengaruhnya dalam kehidupan orang beriman berdasarkan sunnah Nabi. Penelitian ini fokus pada definisi, kedudukan, dan derajat *yaqīn*, keterkaitannya dengan amal hati seperti iman, ihsan, tawakkal, dan sabar, serta dampak praktisnya berupa

²² Mustaghfiroh Farikhatul Laila, "Maqamatul Yaqin (Tela'ah Pemikiran Sufistik Imam Abdullah Al-Haddad Tentang Tingkatan Keyakinan)" (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

²³ Aminah Ahmad Musa, "Al-Yaqin Wa Darajatuhu Fi Al-Qur'an Al-Karim" (Jami'ah Al-Qur'an Al-Karim wa al-Ulum al-Islamiyyah Sudan, n.d.).

ketenangan, kekuatan spiritual, dan kesungguhan dalam beribadah.²⁴ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada upaya menguraikan hakikat dan urgensi *yaqīn* bagi penguatan iman, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber utama kajian: penelitian Hailah berfokus pada hadis Nabi dan aplikasinya dalam kehidupan beriman, sementara penelitian ini memusatkan kajian pada tafsir tematik ayat-ayat *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili serta kontribusinya bagi keimanan masyarakat kontemporer.

4. Tesis Ahmad Ismatullah Basyari dari Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "*Konsep Kebebasan dalam Tafsir al-Munir*" mengkaji penafsiran Wahbah al-Zuhayli terhadap istilah-istilah yang berakar dari *al-hurriyyah* dan menemukan bahwa meskipun memiliki makna dasar kebebasan, al-Zuhayli lebih menafsirkannya secara tradisional dengan corak fiqh yang kuat, sehingga nilai kebebasan hanya tersirat dan tidak dieksplicitkan.²⁵ Berbeda dengan Penelitian tersebut, tesis ini berfokus pada konsep *Yaqīn* dalam Tafsir al-Munir dan kontribusinya terhadap keimanan masyarakat kontemporer, dengan menelaah ayat-ayat yang memuat lafaz maupun makna *Yaqīn* melalui pendekatan tafsir tematik dan kontekstual-sosiologis, sehingga lebih menekankan relevansi praktis Tafsir al-Munir bagi penguatan iman di era modern.
5. Skripsi Ahmad Shidiq dari Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen berjudul "*Yaqīn dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Semantik)*" mengkaji lafaz *yaqīn* yang muncul 28 kali dalam 19 surah al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menelaah makna dasar dan relasional *yaqīn* melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis, serta menelusuri perkembangannya dari periode pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Hasilnya menunjukkan bahwa *yaqīn* berarti hilangnya keraguan, dengan makna dasar kepastian dan keyakinan, sinonim iman dan 'ilm, serta antonim *Syakk* dan

²⁴ Hila binti Abdullah Said Al-Rawas Al-Qahtani, "Al-Yaqin wa Atsaruhu fi Hayat al-Mu'minin fi Dhow'i al-Sunnah al-Nabawiyah" (Tesis Magister, King Khalid University, 2012).

²⁵ Ahmad Ismatullah Basyari, "Konsep kebebasan dalam tafsir al-munir" (Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

dzann.²⁶ Berbeda dengan Penelitian tersebut yang lebih menekankan aspek linguistik-semantik, tesis ini berfokus pada analisa konsep *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhayli serta kontribusinya bagi penguatan iman masyarakat kontemporer melalui pendekatan tafsir tematik dan kontekstual-sosiologis.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Faizah Ahmad Abdurrahman Muhammad berjudul *Atsar al-Yaqīn fī Ḥayāt Nabī Allāh Ibrāhīm – ‘Alayhi al-Salām – fī Daw’ al-Qur’ān al-Karīm* (Majallat Kulliyat Uṣūl al-Dīn, No. 16, Mei 2018) mengkaji konsep *yaqīn* beserta makna, derajat, dan pengaruhnya dalam kehidupan Nabi Ibrahim a.s. Penelitian ini menegaskan bahwa *yaqīn* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam akidah dan perilaku seorang Muslim, serta menjadikan hati yang mantap terhindar dari godaan dan waswas setan.²⁷ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap makna dan urgensi *yaqīn* dalam al-Qur’an, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan pendekatannya. Penelitian Faizah berpusat pada implementasi *yaqīn* dalam figur Nabi Ibrahim a.s., sedangkan penelitian ini menyoroti penafsiran tematik *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan kontribusinya terhadap penguatan iman masyarakat kontemporer.
7. Penelitian pada *Majallah Bahst Ilmiy fī Al-Adab* oleh Dr. Sahar Fathi Hijazi berjudul “Keraguan, Prasangka, dan Keyakinan dalam Al-Qur’an (Kajian Stilistika)” menelaah tiga istilah utama dalam Al-Qur’an, yaitu *Syakk*, *Zann*, dan *Yaqīn*. Pendekatan yang digunakan adalah stilistika, dengan menekankan perbedaan ruang semantik, fonetik, dan struktur dari ketiga kata tersebut. Hasil kajian ini menegaskan bahwa lafaz *Yaqīn* memiliki nilai estetika dan spiritual tersendiri dalam Al-Qur’an dan tidak bisa dipertukarkan maknanya dengan istilah lain.²⁸ Penelitian ini memperkuat kekhasan konsep *Yaqīn*, meskipun

²⁶ Ahmad Shidiq, "Yaqīn dalam Perspektif al-Qur’an (Analisis Semantik)" (skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2021).

²⁷ Muhammad, Faizah Ahmad Abdurrahman. “Atsar al-Yaqīn fī Ḥayāt Nabī Allāh Ibrāhīm – ‘Alayhi al-Salām – fī Daw’ al-Qur’ān al-Karīm.” *Majallat Kulliyat Uṣūl al-Dīn*, no. 16, May 2018, pp. 1–.

²⁸ Hijazi, “Syak, Dzan Wa Yaqin Fi Al-Qur’an.”

dengan fokus pendekatan kebahasaan, bukan penafsiran ayat secara komprehensif sebagaimana dalam penelitian penulis.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ibrahim Khalil Abu Ghaliyah berjudul *Dalālat Af'āl al-Yaqīn fī al-Qur'ān al-Karīm* (Majallah Jāmi'ah al-Quds al-Maftūḥah, No. 32, 2020) menelaah aspek struktural dan stilistika dari penggunaan *af'āl al-yaqīn* dalam al-Qur'an. Fokus kajiannya adalah pada bentuk gramatikal dan fungsi retorika dari kata kerja yang menunjukkan keyakinan, dengan menyoroti dimensi intelektual dan metaforis dalam konstruksi bahasa al-Qur'an.²⁹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas konsep *yaqīn* dalam al-Qur'an, namun perbedaannya, penelitian Abu Ghaliyah lebih menekankan pada analisis kebahasaan dan struktur gramatikal, sedangkan penelitian ini memusatkan kajian pada penafsiran tematik dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili serta kontribusinya terhadap penguatan iman masyarakat kontemporer.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Mohd Nuri Al-Amin Endut dan Nur Arfah A. S. berjudul *The Islamic Epistemological Element of Al-Yaqin in Critical Thinking* (Pertanika J. Soc. Sci. & Hum., 2015) menyoroti konsep epistemologis *al-yaqīn* sebagai elemen penting dalam kerangka berpikir kritis Islami. Penelitian ini menegaskan bahwa berpikir dalam Islam merupakan bagian dari ibadah yang memperkuat keimanan, dan *yaqīn* diposisikan sebagai landasan untuk membedakan antara pengetahuan yang kokoh dengan prasangka yang samar.³⁰ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap peran *yaqīn* dalam memperkuat keimanan dan membentuk karakter Muslim, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek kajiannya. Jika penelitian Endut dan Arfah lebih menekankan aspek epistemologi dan kaitan implisit *yaqīn* dengan berpikir kritis, penelitian ini berfokus pada penafsiran

²⁹ Abu Ghaliyah, Ibrahim Khalil. "Dalālat Af'āl al-Yaqīn fī al-Qur'ān al-Karīm." *Majallat Jāmi'at al-Quds al-Maftūḥah lil-Abḥāth wa al-Dirāsāt*, no. 32, Feb. 2020, pp. 1–.

³⁰ Mohd Nuri Al-Amin Endut dan Nur Arfah A. S., "The Islamic Epistemological Element of Al-Yaqin in Critical Thinking," *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 23 (2015): 91–102.

tematik ayat-ayat *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili serta kontribusinya terhadap keimanan masyarakat kontemporer.

10. Penelitian Kazim al-Maliki berjudul *Mustalah al-Yaqīn* (Mu'assasah al-Dalīl li al-Dirāsāt wa al-Buḥūts, 28 April 2020) membahas konsep *yaqīn* dari berbagai perspektif keilmuan, antara lain bahasa dan istilah, logika, filsafat, ilmu kalam, al-Qur'an, ushul fiqh, dan irfan. Kajian ini menunjukkan keluasan makna *yaqīn* dalam tradisi keilmuan Islam dan menegaskan pentingnya memahami keberagaman pendekatannya agar tidak terjebak dalam reduksi makna.³¹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap *yaqīn* dalam al-Qur'an, namun perbedaannya tampak pada lingkup dan metode. Penelitian al-Maliki bersifat ensiklopedis dengan cakupan multidisipliner, sementara penelitian ini lebih terarah pada kajian tematik ayat-ayat *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili serta relevansinya terhadap penguatan iman masyarakat kontemporer.

Seluruh penelitian di atas telah memperkaya wacana akademik tentang *yaqīn* dalam berbagai perspektif. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji konsep *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir serta mengaitkannya dengan kontribusinya terhadap keimanan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan tematik (*Mauḍū'ī*) dan kontekstual-sosiologis, sehingga penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang ayat-ayat *yaqīn* dapat dipahami tidak hanya dalam kerangka tafsir, tetapi juga dalam relevansinya terhadap dinamika iman dan kehidupan keagamaan umat Islam masa kini.

G. Kerangka Teoretik

Kerangka teori dalam penelitian ini menjadi landasan untuk memahami konsep *yaqīn* secara komprehensif melalui pendekatan tematik dan sosiologis-kontekstual. Landasan ini diarahkan untuk menelaah bagaimana Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir serta bagaimana penafsirannya

³¹ Kazim al-Maliki, "Mustalah al-Yaqin," Mu'assasah al-Dalil li al-Dirasat wa al-Buhuts, 28 April 2020

tersebut dapat berkontribusi terhadap penguatan keimanan masyarakat kontemporer. Beberapa teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Tafsir Tematik (*Maudū'ī*)

Tafsir *Maudū'ī* terdiri dari dua istilah, yaitu *tafsir* dan *Maudū'ī*. Secara etimologis, *tafsir* berarti mengungkap dan menjelaskan. Al-Raghib al-Asfahani mendefinisikannya sebagai proses mengemukakan makna yang dapat dipahami oleh akal.³² Adapun dalam pengertian terminologis, *tafsir* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengungkap kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan maksud Allah subhanahu wa ta'ala di dalamnya, sesuai dengan kapasitas akal manusia.³³

Istilah *Maudū'ī* berasal dari akar kata *al-wad'u*, yang secara harfiah berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat atau sesuai. Secara terminologis, *Maudū'ī* mengacu pada tema atau topik pembahasan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, etika, sosial, serta fenomena alam yang diuraikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan tematik dalam tafsir merupakan metode yang mengumpulkan dan mengkaji secara menyeluruh seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan terintegrasi terhadap tema tersebut.³⁴

Metode ini relevan digunakan untuk mengkaji konsep *Yaqīn*, karena lafaz dan makna *Yaqīn* tersebar dalam banyak surat dan ayat yang tidak tersusun secara urutan mushaf. Melalui pendekatan ini, penulis dapat Menghimpun seluruh ayat yang mengandung lafaz *Yaqīn* dan derivatifnya (*yuqīnūn*, *Yaqīnī*, dll). Menganalisisnya dalam konteks historis dan sosiologis, Mengelompokkan

³² Ar-Raghib, *Mufrodāt Al-Alfadzi Al-Qur'an*, 507.

³³ Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 416,.

³⁴ Syaeful Rokim and Rumba Triana, 416.

makna berdasarkan konteks seperti keyakinan terhadap hari akhir, tauhid, amal, dan sebagainya.

2. Teori Sosiologi Agama *Sacred Canopy* Peter L. Berger

Peter L. Berger memandang agama sebagai konstruksi sosial yang memiliki fungsi fundamental dalam menyediakan kerangka makna bagi kehidupan manusia. Dalam karyanya *The Sacred Canopy*, Berger menjelaskan bahwa manusia, sebagai makhluk yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh naluri biologis, membutuhkan tatanan simbolik untuk memahami realitas dan meneguhkan eksistensinya. Agama hadir sebagai sistem makna yang paling komprehensif karena mampu mengaitkan pengalaman manusia yang bersifat duniawi dengan legitimasi transendental.³⁵

Menurut Berger, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Manusia mengeksternalisasikan makna melalui tindakan dan institusi sosial; makna tersebut kemudian terobjektifikasi menjadi kenyataan yang tampak objektif; dan akhirnya diinternalisasi kembali oleh individu sebagai kebenaran yang dianggap wajar dan tidak dipertanyakan. Dalam kerangka ini, agama berfungsi untuk memberi legitimasi paling kuat terhadap tatanan sosial, sebab ia menghubungkan keteraturan sosial dengan kehendak ilahi.³⁶

Konsep sentral Berger yang paling berpengaruh adalah gagasan tentang *sacred canopy* (kanopi suci), yaitu suatu “payung makna” yang menaungi realitas sosial dan melindungi manusia dari kekacauan makna (*anomie*). Agama, melalui simbol, doktrin, dan ritual, memberikan kepastian bahwa dunia memiliki keteraturan, tujuan, dan makna yang melampaui pengalaman empiris. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi secara teologis, tetapi juga secara sosiologis sebagai penjamin stabilitas eksistensial manusia.³⁷

³⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, 1st ed. (New York: Anchor Books, 1967), 3–5.

³⁶ Berger, 4–9.

³⁷ Berger, 25–28.

Namun demikian, Berger menegaskan bahwa proses modernisasi membawa konsekuensi serius bagi keberlangsungan *sacred canopy*. Modernitas melahirkan pluralisme, yakni keberadaan berbagai sistem makna yang saling bersaing dalam ruang sosial yang sama. Kondisi ini menyebabkan hilangnya monopoli kebenaran agama dan mendorong relativisasi keyakinan. Akibatnya, kepastian iman yang sebelumnya bersifat *taken for granted* berubah menjadi pilihan subjektif yang rentan terhadap keraguan.³⁸

Dalam konteks ini, Berger memperkenalkan istilah krisis makna (*crisis of meaning*), yaitu situasi ketika individu tidak lagi memiliki kerangka simbolik yang kokoh untuk menafsirkan pengalaman hidupnya. Agama tidak sepenuhnya menghilang, tetapi kehilangan daya mengikatnya secara kolektif. Keyakinan keagamaan menjadi semakin personal, reflektif, dan sering kali tidak stabil.³⁹

Teori Berger ini sangat relevan untuk membaca problem keimanan masyarakat kontemporer. Melemahnya kepastian iman bukan semata-mata disebabkan oleh penolakan terhadap agama, melainkan oleh runtuhnya struktur sosial yang sebelumnya menopang keyakinan religius. Dalam kondisi demikian, iman membutuhkan fondasi internal yang lebih kokoh agar mampu bertahan di tengah pluralisme dan relativisme.⁴⁰

Jika dikaitkan dengan konsep *yaqīn* dalam Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, maka *yaqīn* dapat dipahami sebagai upaya rekonstruksi *sacred canopy* pada level individu dan komunitas beriman. *Yaqīn* tidak sekadar keyakinan normatif, tetapi kepastian iman yang dibangun di atas ilmu, dalil, dan kesadaran reflektif. Dalam masyarakat modern yang mengalami krisis makna, konsep *yaqīn* berfungsi sebagai sumber kepastian eksistensial yang mampu meneguhkan keimanan di tengah pluralitas dan ketidakpastian sosial.

³⁸ Berger, 127–30.

³⁹ Berger, 140–45.

⁴⁰ Peter L. Berger, *The Heretical Imperative*, 1st ed. (New York: Anchor Books, 1979), 15–18.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses penyelidikan terhadap suatu permasalahan melalui langkah-langkah ilmiah yang dilakukan secara sistematis, cermat, dan objektif. Proses ini mencakup pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk menarik kesimpulan yang bertujuan memecahkan masalah atau menguji suatu hipotesis, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁴¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*), yang difokuskan pada analisis konsep *yaqīn* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili serta relevansinya terhadap penguatan keimanan masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan ini, penulis menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lafaz *Yaqīn* beserta penafsiran yang diberikan oleh al-Zuhaili, kemudian mengaitkannya dengan kebutuhan spiritual umat Islam modern. Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya menghadirkan pemahaman tekstual, tetapi juga refleksi kontekstual dalam menghadapi problematika keimanan dewasa ini.

Sumber data utama Penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan Buku Islam dalam Masyarakat Kontemporer⁴² sebagai data primer. Dan data sekunder mencakup literatur tafsir, baik klasik maupun kontemporer, yang relevan sebagai penguat analisis, serta kajian ilmiah dan karya akademik terkait konsep *yaqīn* dan keimanan masyarakat kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dengan menghimpun berbagai referensi terkait tema *yaqīn*. Data yang terkumpul didokumentasikan dan dianalisis melalui telaah teks, baik ayat-ayat Al-Qur'an maupun penjelasan mufassir, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep *yaqīn*.

⁴¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

⁴² El-Khouly, Al-Faruqi, and Nasr, *ISLAM Dalam MASYARAKAT KONTEMPORER*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (*tafsīr Mauḍūʿī*) yang difokuskan pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munir*. Tahap pertama adalah identifikasi ayat-ayat Al-Qurʿan yang mengandung lafaz *yaqīn* dan derivatifnya. Tahap kedua adalah inventarisasi penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut, dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks ayat, dan penekanan makna yang diberikan.

Tahap ketiga adalah analisis tematik, yakni mengelompokkan penafsiran ke dalam enam tema utama yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah refleksi kontekstual, yaitu menafsirkan hasil analisis tematik tersebut dalam konteks kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer, sehingga konsep *yaqīn* dalam *Tafsīr al-Munir* dapat dipahami sekaligus diaktualisasikan sebagai kontribusi nyata bagi penguatan iman umat Islam di era modern.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai Penelitian ini, penulis menyusun uraian dalam bentuk sistematika Penelitian. Adapun sistematika dalam proposal ini disajikan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan berisi pengantar awal yang mencakup latar belakang masalah sebagai landasan pentingnya kajian ini, rumusan masalah yang merumuskan pertanyaan pokok penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, definisi istilah untuk menghindari kekaburan makna, telaah atas penelitian terdahulu guna menunjukkan posisi orisinalitas penelitian ini, kerangka teoretik sebagai dasar pijakan analitis, metode penelitian yang meliputi pendekatan, jenis, dan teknik pengumpulan data, serta uraian sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan Umum terhadap *Yaqīn* membahas berbagai dimensi konseptual dan teoretis seputar *Yaqīn*, mulai dari analisis etimologis dan terminologis dalam al-Qurʿan, pengklasifikasian tingkatan *Yaqīn* seperti 'Ilm al-*Yaqīn*, 'Ayn al-*Yaqīn*, dan Ḥaqq al-*Yaqīn*, serta perbandingan dengan istilah *Zann* dan *Syakk*. Bab ini juga mengeksplorasi perdebatan tentang apakah *Yaqīn* bersifat kasbiy (dapat diusahakan) atau dharuriy (niscaya), serta pandangan dari tradisi

tasawuf dan ilmu kalam yang memperkaya perspektif spiritual, dan ditutup dengan penekanan pada urgensi dan fungsi Yaqīn dalam konteks keimanan seorang Muslim.

Bab ketiga memaparkan profil Tafsīr al-Munir dan Metodologinya memaparkan latar belakang intelektual dan kontribusi Wahbah al-Zuhaili sebagai penulis Tafsīr al-Munir, termasuk biografinya, konteks sosial dan keilmuan yang melingkupi karyanya, serta pendekatan, metode, dan sistematika penafsiran yang digunakannya. Selain itu, dibahas pula karakter corak tafsir al-Zuhaili yang kuat dalam dimensi fiqih sosial dan moralitas keislaman, khususnya dalam isu-isu iman dan masyarakat kontemporer.

Bab keempat menyajikan penafsiran Konsep Yaqīn dalam Tafsīr al-Munir menyajikan kajian tematik atas ayat-ayat yang memuat lafaz maupun makna Yaqīn dalam Tafsīr al-Munir, yang dikelompokkan dalam enam tema utama: Yaqīn sebagai fondasi iman sejati, sebagai penggerak aksi iman, sebagai kekuatan dalam ujian dan musibah, sebagai cahaya ilmu yang mengusir keraguan, sebagai kesadaran akan kehidupan akhirat, dan sebagai kesadaran akan batas kehidupan. Masing-masing tema dianalisis dengan memaparkan ayat-ayat terkait, penafsiran Wahbah al-Zuhaili, serta refleksi awal terhadap maknanya.

Bab kelima membahas relevansi dan Kontribusi Konsep Yaqīn terhadap Keimanan Masyarakat Kontemporer menguraikan keterkaitan nilai-nilai Yaqīn dalam Tafsīr al-Munir dengan kondisi masyarakat saat ini. Pembahasan meliputi fungsi Yaqīn sebagai respons terhadap krisis iman dan krisis makna, bagaimana relevansinya dalam menghadapi tantangan sekularisme, hedonisme, dan ketidakpastian zaman, hingga solusi Qur'ani yang dapat ditawarkan bagi generasi muda Muslim. Bab ini juga menyajikan evaluasi kritis terhadap aktualisasi konsep Yaqīn dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Bab keenam merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil Penelitian, saran-saran praktis, serta keterbatasan Penelitian berikut rekomendasi untuk kajian selanjutnya.